



**KESANTUNAN BERBAHASA ASPIRASI
MASYARAKAT TERHADAP UNGGAHAN
STATUS PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM
MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Eki Yulianto

NIM : 2111412009

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017



**KESANTUNAN BERBAHASA ASPIRASI
MASYARAKAT TERHADAP UNGGAHAN
STATUS PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM
MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Eki Yulianto

NIM : 2111412009

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

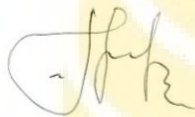
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, April 2017

Pembimbing I,



Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002

Pembimbing II,



Ahmad Syaifudin, S.S., M. Pd.
NIP 198405022008121005



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

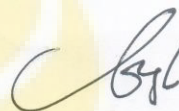
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

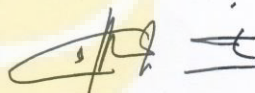
pada hari : Rabu
tanggal : 17 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

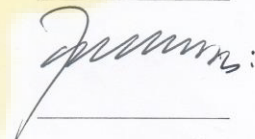
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua



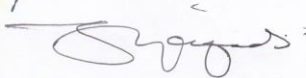
U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



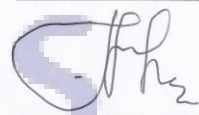
Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP 196707261993031004
Penguji I



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tulisan yang ada di dalam skripsi “Kesantunan Berbahasa Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Unggaha Status Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2017



Eki_Yulianto
2111412009



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)
2. Hidup awalnya hanya mempunyai dua warna, yaitu HITAM dan PUTIH. Dari dua warna itulah bila dipadukan dengan bijaksana akan menghasilkan berbagai warna dalam kehidupan. Bergantung bagaimana setiap individu menyikapinya. Seperti halnya pelangi yang datang setelah mendung dan hujan pergi.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu saya tercinta
2. Adik-adik saya yang saya sayangi
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Almamaterku, Universitas Negeri

Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Penulis menyadari bahwa karya kecil ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum., Dosen Pembimbing I dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang tidak bosan memberikan arahan, motivasi, dan saran maupun kritik perbaikan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Ucapan terima kasih penulis tujukan pula kepada pihak lain yang telah memberi bantuan, terutama kepada.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi;
4. Dosen-dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal teori selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan;
5. Bapak, Mamah dan adik-adikku tercinta yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan, baik secara moral maupun spiritual;

6. sahabat-sahabatku: Ryan, Reza, Agung, Stephani, Rizka yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, serta doa;
7. Mas Ifa (mas kos Arjuna) yang selalu memberi masukan dan pendapat;
8. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2012 khususnya konsentrasi Linguistik; dan
9. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah swt. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada masa yang akan datang.

Semarang, April 2017

Eki Yulianto
2111412009



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Yulianto, Eki. 2017. *Kesantunan Berbahasa Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Unggahan Status Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook*. Skripsi. Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M. Hum., Pembimbing II: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd..

Kata kunci: kesantunan berbahasa, bidal-bidal kesantunan, wacana aspirasi masyarakat

Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kaidah-kaidah sosial dan kompetensi strategi berbahasa yang berperan penting dan perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Fenomena kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek kebudayaan (aturan sosial atau moral). Prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetika, dan moral dalam bertindak tutur. Informasi yang akurat tentang kesantunan dalam berkomunikasi dalam berbagai kebudayaan sangat diperlukan sehingga diperoleh kearifan yang memadai dalam berkomunikasi. Demikian pula dalam wacana aspirasi masyarakat, wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo adalah wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan keluhan, usul, kritik, saran tentang berbagai persoalan.

Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) pematuhan kesantunan, (2) pelanggaran kesantunan, (3) strategi kesantunan, dan (4) satuan lingual yang mendukung kesantunan dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, mengidentifikasi pematuhan, pelanggaran, strategi, dan satuan lingual yang mendukung kesantunan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologi. Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook yang diduga mengandung kesantunan berbahasa. Sumber data penelitian ini adalah wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook terhitung per tanggal 1 Oktober s/d 29 Oktober 2016. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode normatif. Selanjutnya, hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa di dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook ditemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, terdapat pula bentuk strategi kesantunan serta kategori satuan lingual yang mendukung kesantunan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa

pada unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook masih banyaknya masyarakat yang belum memahami norma-norma berbahasa secara santun dan sopan terhadap orang yang lebih dihormati.

Masyarakat penutur aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan sehingga maksud masyarakat dapat tersampaikan kepada Presiden tanpa harus menyakiti salah satu pihak dan tercipta hubungan yang harmonis antarsesama. Selain itu, penelitian kesantunan berbahasa dengan kajiannya prinsip kesantunan dapat dikembangkan dan dapat diteliti kembali berdasarkan tingkat kesantunannya baik pematuhan maupun pelanggaran kesantunan. Selain itu, pada penelitian kesantunan berbahasa dapat diperluas lagi dengan menggunakan teori para ahli bahasa yang lainnya, seperti Lakoff, Fraser, atau Brown, dan Levinson



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Teori Pragmatik	17
2.2.2 Prinsip Kesantunan	20
2.2.3 Strategi Kesantunan	26
2.2.4 Satuan Lingual yang Mendukung Kesantunan	28
2.2.4.1 Kata-kata	28
2.2.4.2 Bentuk dan Nilai Komunikatif Kalimat B.Indonesia.....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Data dan Sumber Data	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisis Data.....	42
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	47

BAB IV BIDAL-BIDAL PRINSIP KESANTUNAN YANG DIPATUHI DAN DILANGGAR, STRATEGI KESANTUNAN SERTA SATUAN LINGUAL YANG MENDUKUNG KESANTUNAN DALAM WACANA ASPIRASI MASYARAKAT TERHADAP UNGGAHAN STATUS PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK	48
4.1 Pematuhan Bidal-Bidal Kesantunan dalam Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Unggahan Status Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook	48
4.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan	50
4.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian.....	52
4.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenanan	55
4.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian	56
4.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan	57
4.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian	58
4.2 Pelanggaran Bidal-Bidal Kesantunan dalam Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Laman Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook	62
4.2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan	63
4.2.2 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian.....	66
4.2.3 Pelanggaran Bidal Keperkenanan	68
4.2.4 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian	70
4.2.5 Pelanggaran Bidal Kesetujuan	71
4.3 Strategi Kesantunan dalam Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Laman Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook	72
4.3.1 Strategi Kesantunan Apa Adanya/Tanpa Basa-Basi	73
4.3.2 Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif.....	75
4.3.3 Strategi Kesantunan Tindak Tutur Negatif	79
4.3.4 Strategi Kesantunan Tindak Tutur <i>Off Record</i> /Samar-samar	82

4.4 Satuan Lingual yang Mendukung Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Unggahan Status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook.....	86
4.4.1 Kata-kata yang Mendukung Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Unggahan Status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook	86
4.4.1.1 Kata Tolong	87
4.4.1.2 Kata Terima Kasih	88
4.4.1.3 Kata Maaf.....	89
4.4.1.4 Kata Beliau.....	90
4.4.1.5 Kata Bapak/Ibu	91
4.4.2 Kalimat-kalimat yang Mendukung Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Unggahan Status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook	92
4.4.2.1 Kalimat Deklaratif.....	92
4.4.2.2 Kalimat Introgatif.....	93
4.4.2.3 Kalimat Imperatif.....	94
4.4.2.4 Kalimat Ekslamatif	95
4.4.2.5 Kalimat Empatik	96
BAB V PENUTUP	98
5.1 Simpulan	98
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Setiap berkomunikasi menggunakan bahasa, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menimbulkan adanya rasa yang saling mengerti antara penutur dan mitra tutur, atau jika dalam tulis dapat disebut antara penulis dan pembaca.

Sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil, apabila amanat atau pesan yang disampaikan penutur, dapat diterima oleh mitra tutur sama persis dengan apa yang ada dalam pikiran penutur. Walaupun demikian, pada kenyataannya sebuah proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengurangi kelancaran penyampaian pesan, baik itu berupa suasana hati, konteks, keanehan pendengaran, ragam sistem tanda ataupun hal-hal lain yang mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Media yang digunakan sebagai penyampaian bahasa, berupa media lisan maupun tulis. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan lawan tuturnya yaitu mitra tutur (penyimak), sedangkan dalam media tulis tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya yaitu pembaca. Penutur dapat merealisasikan tuturan lisan maupun tulis dengan memanfaatkan berbagai macam media. Media yang dapat dimanfaatkan untuk penyampaian tuturan lisan berupa media elektronik, seperti radio dan

televisi. Adapun, yang digunakan untuk menyampaikan tuturan tulis berupa media massa cetak, seperti majalah, surat kabar, tabloid yang disebut dengan media oleh penulis (penutur) untuk disampaikan kepada pembaca (mitra tutur).

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan ragam, sedangkan pemakaian bahasa yang benar merupakan pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah. Di samping pemakaian bahasa harus baik dan benar, juga harus santun. Bahasa santun adalah bahasa yang diterima mitra tutur dengan baik (Pranowo 2009:33). Banyak orang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi kadang-kadang belum mampu berbahasa secara santun.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang artinya bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Setiap orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan perilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghargai orang lain tentunya untuk melakukan itu perlu memperhatikan kaidah-kaidah atau struktur bahasa yang santun. Semua itu akan terlihat melalui aktualisasi diri lewat tindak bahasa.

Pranowo (2009:4) mengemukakan bahwa di dalam suatu struktur bahasa terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur (penulis) agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Menurut Grice (dalam Rustono 1999:66), prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama juga bertujuan agar para peserta tutur dapat melakukan tuturan dengan santun dan dapat menjaga hubungan sosial dengan mitra tuturnya.

Tuturan santun tentunya perlu menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang benar sesuai kaidah dan norma yang berlaku. Norma penggunaan bahasa termasuk kesantunan penggunaan bahasa, bukan saja menjadi cerminan peradaban seperti yang dapat dirunut dalam pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa”, tetapi juga jembatan menuju peradaban itu sendiri. Kesantunan berbahasa merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaidah penggunaan bahasa telah diterapkan secara santun.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan fenomena penggunaan bahasa di kalangan masyarakat jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dimungkinkan tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa jika pergeseran budaya semacam ini tidak diantisipasi secara dini.

Tiba-tiba setiap orang berhak menyampaikan aspirasi atau opininya terhadap orang lain, karena negara ini membebaskan setiap warga negaranya untuk berpendapat. Namun tidak sedikit dari yang berpendapat, mengungkapkan

opininya atau pendapatnya tanpa didasari dengan pertimbangan moral, nilai, dan agama. Akibatnya muncul berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat, sehingga tidak sedikit orang yang merasa tersinggung dengan perkataan yang tajam, ditambah lagi dengan sikap agresif didalamnya.

Dalam hal ini, masyarakat menyampaikan aspirasinya melalui komentar-komentar di unggahan status Facebook Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Dari komentar-komentar tersebut timbul beragam opini berkembang di masyarakat. Selain banyak yang mendukung, sebagian besar masyarakat memberikan kritiknya dengan menyampaikan aspirasi berdasarkan sudut pandang masing-masing. Masyarakat juga memberikan pendapat idenya kepada Presiden Jokowi dengan menggunakan bahasa yang variatif. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang santai, sehingga tingkat kesantunan bahasa menjadi rendah. Selain menggunakan ragam bahasa yang variatif, mereka juga menggunakan nuansa emosi dalam tulisan-tulisan komentarnya yang menimbulkan keresahan masyarakat lain yang dapat menyebabkan terjadinya konflik.

Oleh karena itu, agar tidak terjadi konflik masyarakat diharapkan dapat mengkomunikasikan aspirasi atau opininya secara jelas. Masyarakat juga diharapkan dapat memperhatikan kesantunan dalam berbahasa serta memberi respon yang baik terhadap segala masukan, kritik, dan sanggahan terhadap pemikiran maupun kinerja Presiden.

Salah satu contoh tuturan yang terdapat pada laman komentar Facebook Presiden Joko Widodo adalah sebagai berikut:

(1) KONTEKS : MENYETUJUI PERNYATAAN PRESIDEN

Tuturan : saya juga bangga pak presiden joko widodo..... melihat bbrp keris indonesia di victoria & albert musuem in london beberapa hr yg lalu. (lina mandviwalla)

(2) KONTEKS : MEMINTA KEADILAN KEPADA PRESIDEN

Tuturan : tolong adil terhadap pelaku pembakaran rumah ibadah di tanjung balai sumatera utara undang mereka ke istana, pelaku pembakaran mesjid di tolikara di undang ke istana, perbedaan kedua ny sangat mencolok kalau yg di tanjung balai dibakar ketika tdk ada orng yg sedang melakukan ibadah. kalau yg di tolikara ketika ada orng ibadah, slm santun saudara sekalian. (Mu Parwis Halim Harahap)

Penggalan tuturan di atas merupakan data yang di ambil dari laman Facebook Presiden Joko Widodo yang *update* pada 31 Juli, 2016. Tuturan *Saya juga bangga Pak Presdien Joko Widodo* mematuhi bidal kesetujuan karena tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, sedangkan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Berbeda dengan contoh tuturan (1) yang mematuhi bidal, pada penggalan tuturan (2) melanggar bidal kesantunan. Hal ini terbukti dengan tuturan *tolong adil terhadap pelaku pembakaran rumah ibadah*. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenanan karena memaksimalkan penjelekan kepada pihak lain bahwa penutur meminta keadilan terhadap mitra tutur yaitu Presiden. Dengan meminta keadilan dianggap Presiden tidak adil terhadap para pelaku pembakaran. Hal ini tidak sesuai dengan bidal keperkenanan yang bahwa penutur meminimalkan

penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain itu. Dalam konteks tertentu terkadang penutur tidak dapat mengungkapkan maksud dengan bahasa yang santun. Maka dari itulah, kajian kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada unggahan status Facebook Presiden Joko Widodo dalam komentar-komentar aspirasi masyarakat yang diduga mengandung unsur pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bidal-bidal apa saja yang dipatuhi dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial facebook?
2. Bidal-bidal apa saja yang dilanggar dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial facebook?
3. Strategi kesantunan apa saja yang ada dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial facebook?
4. Satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat pada aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bidal-bidal yang dipatuhi dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial facebook.
2. Mendeskripsikan bidal-bidal yang dilanggar dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial facebook.
3. Mengidentifikasi strategi kesantunan dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial facebook.
4. Mendeskripsikan satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat pada aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial facebook diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat Teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa khususnya pada kajian pragmatik dan menguatkan teori-teori yang sudah ada tentang kesantunan. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat digunakan berbagai pihak sebagai data yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Salah satunya masyarakat khususnya para peneliti yang ingin penelitian mengenai kajian pragmatik. Penelitian ini dapat

juga dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian apapun yang dilakukan, baik penelitian pendidikan maupun penelitian nonpendidikan harus memiliki dasar atau pedoman. Pedoman atau dasar dari penelitian yang penulis dapatkan dari penelitian yang sudah ada. Peninjauan terhadap penelitian yang lain sangat penting karena bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang lampau dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Terkourafi (2005), Brasdefer (2006), Haugh (2007), Hidayah (2009), Rachmawati (2009), Maula (2010), Septyaningtyas (2010), Sholichah (2010), Felemban (2012), Hobjilä (2012), dan Rosita (2016).

Terkourafi (2005) dalam *Journal of Politeness Research* yang berjudul “*Beyond the Micro-level in Politeness Research*” meneliti mengenai norma-norma kesantunan, frame, implikatur umum, dan rasionalitas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah norma-norma kesantunan, frame, implikatur umum, rasionalitas sosial. Norma-norma yang dimaksud mengenai norma tentang apa yang harus dilakukan, dan norma tentang apa yang mungkin dilakukan seseorang.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Terkourafi (2005) dengan penelitian ini adalah mengkaji bidal-bidal kesantunan. Perbedaannya adalah pada

penelitian ini tidak dikaji mengenai strategi kesantunan berbahasa dan satuan lingual.

Jurnal Internasional ditulis oleh Brasdefer (2006) berjudul “*Linguistic politeness in Mexico: Refusal strategies among male speakers of Mexican Spanish*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi linguistik yang dikerjakan oleh penutur asli monolingual (NSs) dari Meksiko Spanyol dari satu komunitas di Meksiko dalam interaksi penolakan dalam situasi formal atau informal. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut strategi linguistik yang dikerjakan oleh penutur asli monolingual (NSs) dari Meksiko Spanyol dari satu komunitas di Meksiko dalam interaksi penolakan yaitu studi ini berfokus pada tiga aspek kesopanan: tingkat formalitas; sistem kesopanan dan penggunaan strategi; kesopanan dan gagasan wajah di Meksiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Brasdefer (2006) mempunyai persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kesantunan atau kesopanan dan strategi kesantunan. Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang strategi linguistik yang dikerjakan oleh penutur asli monolingual (NSs) dari Meksiko Spanyol dari satu komunitas di Meksiko dalam interaksi penolakan dalam situasi formal atau informal, dengan hasil studi berfokus pada tiga aspek kesopanan: tingkat formalitas; sistem kesopanan dan penggunaan strategi; kesopanan dan gagasan wajah di Meksiko, sedangkan pada peneliti membahas tentang bidal-bidal kesantunan, dan satuan lingual.

Penelitian serupa mengenai kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Haugh (2007) dalam *Journal of Pragmatics, Multilingua, Pragmatics and*

Intercultural Pragmatics berjudul “*The Co-constitution of Politeness Implicature in Conversation*”. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan implikatur kesantunan. Pendekatan yang digunakan Haugh adalah penelitian diskriptif kualitatif.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Haugh (2007) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pelanggaran prinsip kesantunan, penelitian sama-sama menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Haugh (2007) membahas tentang impikatur, sedangkan peneliti tidak membahas implikatur melainkan membahas tentang strategi kesantunan dan satuan lingual bahasa.

Hidayah (2009) melakukan penelitian yang berjudul ”Jenis Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Empat Mata di Trans-7.” Hasil penelitiannya, bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana acara empat mata di trans 7 meliputi (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Sedangkan bidal-bidal yang dilanggar dalam wacana acara empat mata di trans 7 terdiri atas (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidl kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2009) mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada cara menganalisis kesantunan berbahasa sehingga penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, juga memberikan gambaran tentang tataran tuturan dari yang paling santun sampai ke tuturan yang paling tidak santun. Akan tetapi,

penelitian yang dilakukan Hidayah (2009) mengacu pada jenis tindak tutur dan pelanggaran prinsi kesantunan, peneliti mengambil kesantunan, strategi kesantunan dan satuan lingual bahasa.

Rachmawati (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan dan Fungsi Pragmatis Wacana Tanya Jawab Kunsultasi Remaja Rubrik ‘Dear Mbak Pipiet’ Koran Suara Merdeka.” Hasil penelitiannya, pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana tanya jawab konsultasi remaja rubrik “Dear Mbak Pipiet” koran *Suara Merdeka* tidak terjadi dalam semua bidal, yaitu terjadi dalam bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenanan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana tanya jawab konsultasi remaja rubrik “Dear Mbak Pipiet” koran *Suara Merdeka* juga tidak terjadi dalam semua bidal, yaitu terjadi dalam bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, dan bidal kesetujuan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2009) dengan penelitian ini adalah teori dan kajiannya, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan dan menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Perbedaan mendasar antara penelitian Rachmawati dan peneliti yakni permasalahannya. Peneliti memaparkan prinsip kesantunan aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook, sedangkan Rachmawati (2009) memaparkan prinsip kesantunan dan fungsi pragmatis wacana tanya jawab konsultasi remaja rubrik “dear mbak pipiet” koran suara merdeka.

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (*Short Messege Service*) Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas” disusun oleh Maula (2010). Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode normatif karena mengkaji kesantunan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pematuhan dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* diperoleh 46 data, adapun bidal yang paling banyak dipatuhi, yaitu pematuhan bidal ketimbangrasaan sebanyak 26 (29,21%). Pelanggaran dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Merdeka* di harian *Kompas* diperoleh 43 data, adapun bidal yang paling banyak dilanggar yaitu pelanggaran bidal keperkenanan sebanyak 27 (30,34%).

Persamaan yang mendasar antara peneliti Maula (2010) dengan peneliti yakni teori dan kajiannya, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan dan menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Perbedaan mendasar antara penelitian Maula (2010) dengan peneliti adalah objek penelitiannya. Maula (2010) menggunakan bahasa dalam wacana SMS pembaca pada kolom *Suara Warga* di harian *Kompas* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan bahasa terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Septyaningtyas (2010) dengan judul penelitian “Kesantunan dalam Wacana Humor *Bukan Abdel Temon Biasa* di Global TV.” Hasil penelitiannya, bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan *Bukan Abdel Temon* tersebut meliputi 4 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 5 pematuhan

bidal kemurahhatian, 3 pematuhan bidal keperkenanan, 5 pematuhan bidal kerendahhatian, 2 pematuhan bidal kesetujuan, dan 1 pematuhan bidal kesimpatian. Sedangkan bidal-bidal yang dilanggar meliputi 2 bidal ketimbangrasaan, 4 bidal kemurahhatian, 18 bidal keperkenanan, 5 bidal kerendahhatian, 1 bidal kesetujuan, dan 1 bidal kesimpatian.

Persamaan penelitian Septyaningtyas (2010) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada cara menganalisis kesantunan berbahasa sehingga penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, juga memberikan gambaran tentang tataran tuturan dari yang paling santun sampai ke tuturan yang paling tidak santun. Adapun perbedaan yang ditemukan antara penelitian Septyaningtyas (2010) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajiannya. Jika peneliti tersebut mengkaji dalam wacana humor *bukan Abdel Temon biasa* di global tv, peneliti mengkaji wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook.

Penelitian yang serupa selanjutnya adalah penelitian Sholichah (2010) yang melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam Forum Diskusi Ilmiah.” Ia mengkaji kesantunan berbahasa dalam forum diskusi ilmiah di kalangan mahasiswa FBS Unnes. Dalam hasil penelitian yang dilakukan, bidal yang paling banyak dipatuhi, yaitu pematuhan bidal kerendahhatian sebanyak 10 (16,67%). Sedangkan bidal yang paling banyak dilanggar yaitu pelanggaran bidal keperkenanan sebanyak 28 (46,67%).

Terkait dengan penelitian yang dilakukan Sholichah (2010), penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada cara menganalisis kesantunan berbahasa sehingga penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, juga memberikan gambaran tentang tataran tuturan dari yang paling santun sampai ke tuturan yang paling tidak santun. Akan tetapi, perbedaan penelitian Sholichah (2010) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut mengkaji Kesantunan Berbahasa dalam Forum Diskusi Ilmiah di Kalangan Mahasiswa FBS Unnes sedangkan peneliti mengkaji Kesantunan Berbahasa Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook.

“Building up learners' communicative competence: the politeness principle.” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Felemban (2012). Felemban (2012) mengkaji pentingnya prinsip kesantunan dalam interaksi alami. Dalam hasil penelitian yang dilakukan, Peserta didik dari bahasa Inggris harus mampu menerapkan prinsip ini, bersama-sama dengan prinsip-prinsip dan sub-maksim, karena melanggar salah satu prinsip-prinsip akan menghasilkan konflik dan kesalahpahaman.

Kajian penelitian Felemban (2012) adalah prinsip kesantunan. Hal ini yang menjadi persamaan penelitian Felemban (2012) dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian Felemban (2012) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objeknya. Jika penelitiannya meneliti peserta didik bahasa Inggris sedangkan peneliti kesantunan berbahasa dalam media sosial Facebook.

Penelitian Hobjilä (2012) juga serupa dengan penelitian peneliti. Judul penelitiannya adalah “Positive Politeness and Negative Politeness in Didactic Communication – Landmarks in Teaching Methodology.” Ia mengkaji kesantunan positif dan kesantunan negatif komunikasi Didaktik - Landmark di Metodologi Pengajaran. Dalam hasil penelitian yang dilakukan, kesantunan positif dan negatif dalam didaktik – landmark bertentangan dengan lisan, paraverbal atau nonverbal manifestasi yang bisa dirasakan oleh lawan bicara sebagai ancaman yang ditujukan kepada wajah positif dan negatif, yang berarti personal, wajah sosial intim mereka.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajiannya yaitu kesantunan berbahasa. Perbedaan yang mendasar Hobjilä (2012) dengan peneliti terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti kesantunan di metodologi pengajaran didaktik – landmark sedangkan peneliti mengkaji kesantunan berbahasa Wacana Aspirasi Masyarakat terhadap Unggahan Status Presiden Joko Widodo dalam Media Sosial Facebook.

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Rosita (2016) dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metrotv.” Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam penggalan wacana dalam acara Mata Najwa di MetroTV lebih di dominasi oleh pematuhan bidal ketimbangrasaan baik itu pematuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan. Satuan lingual menjadi salah satu yang dikaji oleh Rosita (2016) untuk mendukung kesantunan di dalam wacana pada acara Mata Najwa yang terdiri atas kata dan kalimat. Selain itu, Rosita (2016) juga mengkaji tingkat kesantunan untuk mengetahui skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan

skala ketidaksetujuan. Dari ketiga skala tersebut, skala yang banyak muncul yaitu skala biaya-keuntungan karena tuturan banyak memberikan keuntungan untuk orang lain.

Terkait dengan penelitian Rosita (2016), penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif. Adapun perbedaan yang ditemukan antara penelitian Rosita (2016) dengan peneliti terletak pada permasalahan yang telah dianalisis. Penelitian Rosita (2016) tentang kesantunan berbahasa, satuan lingual dan tingkat kesantunan, sedangkan peneliti selain kesantunan berbahasa, dan strategi kesantunan.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan yang mencolok. Persamaannya, kajian yang dilakukan yaitu mengenai kesantunan berbahasa. Sedangkan, perbedaannya pada rumusan masalah. Jika peneliti selain mengambil pematuhan dan pelanggaran, peneliti juga meneliti strategi serta satuan lingual mendukung kesantunan. Namun, pada penelitian terdahulu kebanyakan hanya meneliti prinsip kesantunan.

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian, antara lain (1) pragmatik, (2) prinsip kesantunan, (3) strategi kesantunan, (4) satuan lingual yang mendukung kesantunan.

2.2.1 Teori Pragmatik

Mempelajari suatu makna kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks situasi pada saat bahasa digunakan biasa disebut dengan istilah pragmatik. Menurut Levinson (dalam Tarigan 2015:31) pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau lapisan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan dan menyasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan memberikan batasan bahwa pragmatik adalah telaah makna dengan hubungannya dengan situasi ujaran.

Nababan (1987:69) memberikan batasan pragmatik sebagai perincian bentuk bahasa dan penentuan maknanya sesuai maksud pembicaraan dengan konteks dan keadaannya. Jadi, makna yang ditentukan berdasarkan konteks yang menyertai terjadinya peristiwa bahasa sangat membantu dalam menafsirkan maksud tuturan penutur. Penafsiran bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni dengan konteks pemakainya.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule 1996:3). Pragmatik melibatkan penafsiran tentang sesuatu yang dimaksudkan orang di dalam suatu

konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap tuturan yang dikatakan.

Wijana (1996:3) mengatakan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa tentang penggunaan bahasa berhubungan dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di dalam bahasa, pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat, dan makna suatu kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kajian pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan hubungan antarbahasa dan konteks penggunaan bahasa yang berintegrasi dengan tata bahasa.

Menurut Rustono (1999:5) pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Dalam mengkaji hubungan tersebut secara implisit hubungan mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, dan penafsiran. Berdasarkan pemaparan tersebut komunikasi dan penafsiran sangat berhubungan dan memiliki keterkaitan yang erat serta tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan di dalam suatu proses komunikasi manusia akan selalu menggunakan bahasa sebagai media yang menjembatani dalam proses berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang perlu ditafsirkan dan diartikan maksudnya.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik yaitu ilmu tentang bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. Oleh sebab itu, kita dapat mengetahui makna

yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

2.2.2 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya konsep kesantunan adalah bahwa dalam tuturan tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono, 1999,61).

Dalam bertutur di lingkungan sosial, para pemain bahasa harus mematuhi norma dalam bertutur, khususnya norma interaksi. Norma tutur adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur (Markhamah, 2009, 119).

Prinsip kerja sama oleh Grice (dalam Pranowo 2009:34) diajukan dalam empat akidah agar tuturan menjadi santun meliputi (a) 15 prinsip kualitas (berbahasa harus didukung oleh data), (b) prinsip kuantitas (berbahasa dengan seperlunya, tidak ditambah dan tidak dikurangi), (c) prinsip relevansi (apa yang dikatakan harus ada relevansinya dengan pokok yang dibicarakan), dan (d) prinsip cara (memperhatikan cara penyampaian).

Pemikiran Grice (dalam Pranowo 2009:34) tersebut hanya cocok untuk menyampaikan informasi/berkomunikasi secara formal. Prinsip kesantunan Leech oleh beberapa ahli pragmatik di pandang sebagai usaha menyelamatkan muka

Grice, karena prinsip kesantunan Grice sering tidak dipatuhi daripada diikuti di dalam praktik penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Poedjosoedarmo (dalam Pranowo 2009:37) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 (tujuh) prinsip sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak “lepas kontrol” dalam berbicara.
- 2) Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
- 3) Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.
- 4) Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
- 5) Mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas.
- 6) Penutur memilih bentuk kalimat yang baik.
- 7) Memperhatikan norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (gestur).

Pranowo (2009:6) mengatakan agar pemakaian bahasa terasa semakin lebih santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasakan sebagai bahasa santun.

- 1) Menggunakan tuturan tidak langsung terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
- 2) Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas.
- 3) Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
- 4) Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.

5) Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Berbeda dengan prinsip-prinsip kesantunan di atas, prinsip kesantunan Leech (dalam Rustono 1999:70) secara lengkap mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya, sebagai berikut.

1. Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringannya, tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

- a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
- b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan ketimbangrasaan.

1. Pergi ke tempat itu!
2. Pergilah ke tempat itu!
3. Silakan Anda pergi ke tempat itu!
4. Sudilah kiranya Anda pergi ke tempat itu!

Dalam tuturan (1-4) tersebut makin panjang tuturan seseorang semakin sopan. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan dibanding dengan kalimat perintah. Apabila penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

2. Bidal Kemurahhatian

Bidal kemurahhatian adalah pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri tau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya.

- a) Minimalkan keuntungan pada diri sendiri!
- b) Maksimalkan keuntungan pada pihak lain!

Berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahhatian.

1. A. Motor kamu sangat bagus.
B. Saya kira biasa saja, Pak.
2. A. Motor kamu sangat bagus.
B. Siapa dulu?

Tuturan (1) B mematuhi bidal kemurahhatian, sedangkan (2) B melanggarnya. Karena tuturan (1) B itu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu, tuturan (2) B sebaliknya, memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri.

3. Bidal Keperkenanan

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

- a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
- b) Maksimalkan pujian kepada pihak lain!

Berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal keperkenana.

1. A. Mari Pak, seadanya!
B. Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya.

2. A. Mari Pak, seadanya!

B. Ya, segini saja nanti akan habis semua.

Tuturan (1) B mematuhi bidal keperkenanan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Sementara itu, tuturan (2) B melanggar bidal ini karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Dengan begitu, tingkat kesantunan tuturan (1) B lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (2) B.

4. Bidal Kerendahhatian

Bidal kerendahhatian, penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri.

- a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri!
- b) Maksimalkan penjelekan pada diri sendiri!

Berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal kerendahhatian.

1. Saya ini orang yang tidak tahu apa-apa.
2. Saya punya keahlian yang melebihi Anda.

Tuturan (1) di atas memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Tutura itu berbeda dengan tuturan (2) yang merupakan tuturan yang melanggar bidal ini karena memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri sekecil mungkin.

5. Bidal Kesetujuan

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dan pihak lain.

- a) Minimalkan ketidak setujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
- b) Memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

Berikut ini merupakan yang berkenaan dengan bidal kesetujuan.

1. A. Bagaimana jika motor Anda di pindah?

B. Boleh.

2. A. Bagaimana jika motor Anda di pindah?

B. Saya tidak setuju.

Tuturan (1) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan atas diri sendiri sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan. Sebaliknya tuturan (2) B melanggar bidal ini sebab telah memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

6. Bidal Kesimpatian

Bidal kesimpatian adalah meminimalkan antipati atas diri sendiri dan pihak lain serta memaksimalkan simpati atas diri sendiri dan pihak lain.

- a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
- b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal kesimpatian.

1. Saya turut berduka cita atas meninggalnya Ayah Anda.

2. A. Pak, Ibu Anda meninggal.

B. Semua orang akan meninggal.

Kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat kita sebut dengan diri sendiri dan orang lain (Tarigan 1990:82). Dalam percakapan, diri sendiri biasanya dikenal sebagai pembicara dan orang lain sebagai penyimak, tetapi para pembicara juga memperlihatkan kesopansantunan kepada kelompok ketiga, yang mungkin hadir atau tidak dalam situasi ujar tersebut. Hal itu juga ditegaskan oleh Wijana (1996:65) bahwa prinsip kesopanan itu berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Seseorang berbahasa secara santun memiliki dua motivasi, yaitu (a) motivasi ingin menjaga harkat dan martabat diri sendiri (ajining dhiri gumantung obahing lathi) agar memiliki budi pekerti yang baik dan pekerti luhur dan (b) motivasi ingin menghormati orang lain. Karena ada dua motivasi itulah, maka semua jenis tindak tutur perlu memerhatikan prinsip kesantunan (Pranowo 2009:147)

Tidak semua teori atau prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi bidal-bidal dan dijabarkan ke dalam sub-subbidal itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau kekurangsantunan suatu tuturan. Pelanggaran bidal prinsip kesantunan Leech menjadi indikator kekurangsantunan

suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan bidal-bidal itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan.

2.2.3 Strategi Kesantunan

Prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1978) itu tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut strategi-strategi. Lima strategi kesantunan yang dapat dipilih agar tuturan penutur itu santun. Kelima strategi itu adalah:

- (1) melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip kerja sama Grice.

contoh:

“Pakaianmu terlalu mencolok!”

konteks: dituturkan oleh seorang pria kepada temannya saat pergi ke pesta.

- (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif.

contoh:

“Kamu dan Aku berasal dari daerah yang sama. Jadi seharusnya kita kompak.”

konteks: dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang mengajaknya bertengkar.

- (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif.

contoh:

“Saya tidak yakin program kerja kita akan berjalan lancar.”

konteks: dituturkan oleh seorang pria kepada temannya sesama anggota suatu organisasi.

- (4) melakukan tindak tutur secara off record.

contoh:

“Jangan samakan aku dengan tikus kantor!”

konteks: dituturkan oleh seorang pria kepada rekan kerjanya yang menuduhnya korupsi dan mencuri alat-alat kantor.

(5) tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

contoh:

“Andai saja aku menyatakan perasaanku dari dulu kepadanya.” bisiknya dalam hati.

konteks: dituturkan oleh seorang wanita dalam hati yang merasa kecewa pria yang ia cintai lebih memilih wanita lain.

2.2.4 Satuan Lingual yang Mendukung Kesantunan

Dalam kajian linguistik umum bahasa, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem, untuk itu bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Bersifat sistematis artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu, secara sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatika dan semantik. Sebagai lambang artinya, setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat tentu ada yang dilambangkannya (Chaer 2010:14).

2.2.4.1 Kata-kata

Pertama-pertama disediakan oleh bahasa agar kita dapat berinteraksi dalam suatu pertuturan adalah kata atau kata-kata. Kata-kata ini tidak lain dari lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk melambangkan suatu wujud atau suatu

keadaan. Konsep yang oleh suatu lambang bunyi yang lazim disebut makna. Jadi, apabila lambang bunyi adalah kata maka konsep yang dilambangkannya adalah makna. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa setiap kata memiliki makna (Chaer 2010:15).

Pranowo (2009:104) melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya:

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.

Contoh: “Jika tidak merepotkan tolong antar bingkisan ini ke rumah Bu Nita.”

- 2) Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.

Contoh: “Terima kasih sudah bersedia hadir ke ulang tahun anak saya.”

- 3) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Contoh: “Maaf kalau boleh tahu berapa umur mu sekarang.”

- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk memintaa kesedian orang lain untuk melakukan sesuatu.

Contoh: “Ayah sedang sibuk, jadi tidak ada yang mengantar saya sekolah.

Berkenan dengan itu antar saya ke sekolah dong kak.”

- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang kedua yang dinilai lebih dihormati.

Contoh: “Beliau pengacara yang sangat hebat.”

- 6) Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

Contoh: “Saya dan Bapak Agus akan segera pergi dari sini.”

2.2.4.2 Bentuk dan Nilai Komunikatif Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis kalimatnya. Kalimat dapat dibedakan dengan dua macam cara. Cara yang pertama adalah pembedaan berdasarkan bentuknya, sedangkan cara yang kedua adalah pembedaan berdasarkan nilai komunikatifnya. Dari pembedaan pertama di dapatkan dua macam kalimat, yakni (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas (Rahardi 2000:69)

Menurut Rahardi (2005:73) kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri dari klausa-klausa bebas, sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional. Jadi, salah satunya yang berupa klausa bebas merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa bebas juga. Dari perbedaan yang kedua, yakni perbedaan berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat Tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (ekslamatif), dan (5) kalimat penegas (empirik) (Rahardi 2005:74).

1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Berkaitan dengan pernyataan itu tuturan berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

2) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat paling tidak lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif. Kelima macam cara itu dapat disebutkan satu persatu sebagai berikut (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi Tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tertentu. Kalimat deklaratif bahasa Indonesia dapat diubah menjadi kalimat interogatif dengan menambahkan kata apa atau apakah.

3) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar

mitra tutur melakukan suatu sebagai mana diinginkan si penutur. Kalimat imperative dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu samapi dengan larangan untuk melakukan sesuatu. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

4) Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman biasanya, kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adejektiva. Ketentuan-ketentuan berikut dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif: (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel *-nya* melekat pada predikat yang telah diletakan di depan subjek, (3) kata seru *alangkah* dan bukan *main* diletakan di posisi ke depan.

5) Kalimat Empatik

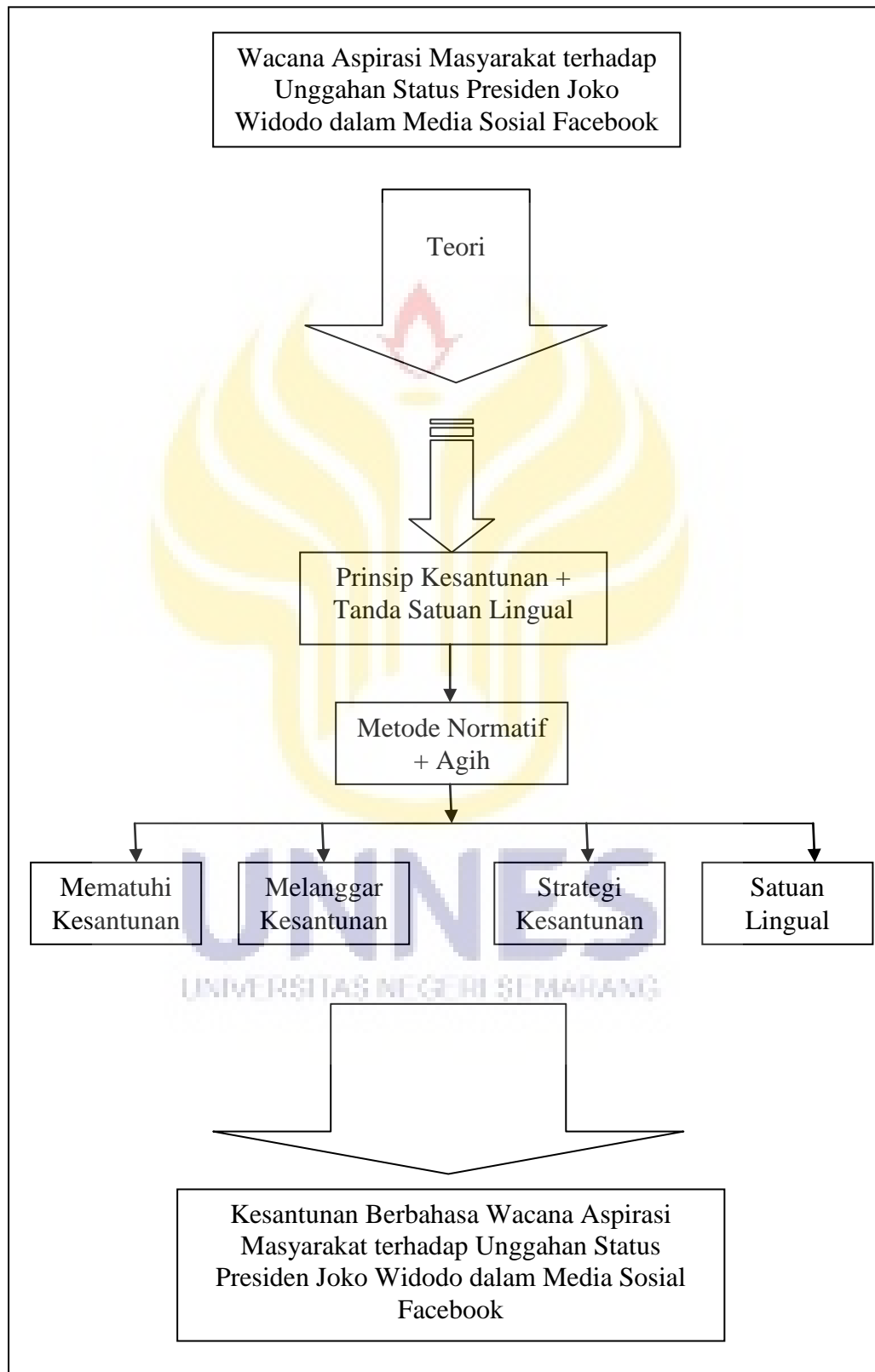
Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu, biasanya, dikenakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih

lanjut tentang subjek itu. Dengan demikian terdapat dua ketentuan pokok yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat empatik dalam bahasa Indonesia, yakni (1) menambahkan partikel –lah pada subjek dan (2) menambahkan kata sambung –yang di belakang subjek.

2.3 Kerangka Berpikir

Banyaknya kritik yang disampaikan oleh masyarakat terhadap kinerja 2 tahunnya Presiden Joko Widodo dalam unggahan status media sosial Facebook, mengindikasikan memiliki banyak pro dan kontra. Kritikan tersebut bisa dikaji sebagai penelitian bahasa dengan menggunakan beberapa teori. Bila dilihat dari segi bahasa dan hubungannya dengan norma-norma sopan santun, dapat dikaji menggunakan kajian pragmatik. Salah satu teori yang ada dalam pragmatik adalah prinsip kesantunan di dalam kesantunan berbahasa. Teori tentang prinsip kesantunan inilah yang digunakan sebagai landasan untuk mengetahui norma-norma sopan santun yang disampaikan oleh kalangan masyarakat dalam bentuk aspirasi. Prinsip kesantunan memiliki dua kategori, yaitu pematuhan dan pelanggaran. Selain itu tidak hanya prinsip kesantunan saja yang diuraikan berdasarkan data yang ditemukan, namun juga strategi kesantunan serta satuan lingual yang mendukung kesantunan. Peneliti mencoba mengungkapkan strategi kesantunan dan satuan lingual yang mendukung kesantunan yang disampaikan masyarakat untuk disampaikan kepada Presiden. Pada bagan 1, berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir yang telah dipaparkan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Pematuhan dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook, yaitu terjadi pada (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Pematuhan dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook diperoleh 66 data. Adapun bidal yang paling banyak dipatuhi yaitu pematuhan bidal kemurahhatian sebanyak 19. Tingkat kesantunan bidal prinsip kesantunan yang terjadi dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook tersebut meliputi 4 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 19 bidal kemurahhatian, 14 bidal keperkenanan, 2 bidal kerendahhatian, 9 bidal kesetujuan, dan 18 bidal kesimpatian.
2. Pelanggaran dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook, yaitu terjadi pada (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, dan (5) bidal kesetujuan. Pelanggaran dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook diperoleh 45 data. Adapun bidal

yang paling banyak dilanggar yaitu pelanggaran bidal keperkenanan sebanyak 20 pelanggaran. Tingkat pelanggaran bidal prinsip kesantunan yang terjadi dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook tersebut meliputi 15 pelanggaran bidal ketimbangrasaan, 5 pelanggaran bidal kemurahhatian, 20 pelanggaran bidal keperkenanan, 2 pelanggaran bidal kerendahhatian, dan 3 pelanggaran bidal kesetujuan.

3. Strategi kesantunan dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook, yaitu terjadi pada (1) tindak tutur apa adanya/tanpa basa basi, (2) tindak tutur positif, (3) tindak tutur negatif, dan (4) tindak tutur *off record*/samar-samar. Strategi kesantunan dalam wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook diperoleh 39 data. Adapun strategi yang paling banyak didapat yaitu tindak tutur *off record*/samar-samar sebanyak 13 data. Tingkat strategi kesantunan yang terjadi pada wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook tersebut meliputi 10 tindak tutur apa adanya/tanpa basa basi, 13 tindak tutur positif, 3 tindak tutur negatif, dan 13 tindak tutur *off record*/samar-samar.
4. Satuan lingual yang mendukung kesantunan yang ditemukan dalam wacana aspirasi masyarakat terdiri atas kata dan kalimat. Adapun satuan lingual tersebut meliputi kata tolong, kata terima kasih, kata maaf, kata beliau, kata bapak atau ibu, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat

imperatif, kalimat eksklaratif, dan kalimat emperatif. Satuan lingual yang mendukung kesantunan dalam aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook diperoleh 68 data. Adapun satuan lingual yang paling banyak didapat yaitu pada kata tolong sebanyak 16 data dan pada kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif yang samasama sebanyak 9 data. Tingkat satuan lingual yang terjadi pada wacana aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook tersebut meliputi 16 tolong, 5 terima kasih, 2 maaf, 3 beliau, dan 10 bapak atau ibu pada kata dan 9 kalimat deklaratif, 6 kalimat interogatif, 7 kalimat imperatif, 9 kalimat eksklamatif, dan 1 kalimat empatik pada kalimat.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penutur aspirasi masyarakat terhadap unggahan status Presiden Joko Widodo dalam media sosial Facebook hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan sehingga maksud penutur dapat tersampaikan kepada mitra tutur maupun pembaca tanpa harus menyakiti salah satu pihak dan tercipta hubungan yang harmonis antarsesama meskipun sudah banyak penutur yang menggunakan bahasa yang santun, tetapi antara penutur yang santun dan tidak, masih tidak jauh berbeda perbandingannya.

2. Penelitian kesantunan berbahasa dengan kajiannya prinsip kesantunan dapat dikembangkan dan dapat diteliti kembali berdasarkan tingkat kesantunannya baik pematuhan maupun pelanggaran kesantunan. Selain itu, pada penelitian kesantunan berbahasa dapat diperluas lagi dengan menggunakan teori para ahli bahasa yang lainnya seperti Lakoff, Fraser, atau Brown dan Levinson.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haugh, Michael. "The Co-constitution of Politeness Implicature in Conversation." In *English Journal*. vol. 39, no.1, (Jan., 2007), pp. 84-110. Publishby: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378216606001536>.
- Hidayah, Nur. 2009. "Jenis Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Empat Mata di Trans 7." Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Markhamah, dan Atiqa Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maula, Khoridatul. 2010. "Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS (Short Messege Service) Pembaca pada Kolom Suara Warga di Harian Kompas." Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: DPK.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Dian. 2009. "Kesantunan dan Fungsi Pragmatis Wavana Tanya Jawab Kunsultasi Remaja Rubrik "Dear Mbak Pipiet" Koran Suara Merdeka." Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Present.
- Septyaningtyas, Deni Yuli. 2010. "Kesantunan dalam Wacana Humor Bukan Abdel Temon di Global TV." Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sholichah, In. 2010. "Kesantunan Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam Forum Diskusi Ilmiah." Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Terkourafi, Marina “ Beyond the Micro-level in Politeness Research”. *Journal of Politeness Research* 1 (2005), 237-262.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wulandari, Rosita. 2016. “Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTV.” Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

